

BAB 1**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Abad ke-21 ini internet tidak dapat lepas dari kehidupan banyak orang. Internet telah mengubah pola perilaku manusia dari tatanan sosial, ekonomi, pendidikan hingga gaya hidup (Mutimmatul, Wibawa dan Ekawati, 2018). Internet adalah teknologi yang memfasilitasi akses ke berbagai jenis sumber daya informasi dengan mudah, murah dan aman. Internet memberi dampak positif pada semua orang, tetapi penggunaan internet secara berlebihan juga memiliki dampak negatif terhadap kesehatan, sosial, dan status akademik pada anak dan remaja (Abdullah, 2017). Remaja menggunakan internet untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti, mengerjakan tugas-tugas sekolah, sarana rekreasi, hiburan, bermain sosial media dan lain-lain. Sejumlah penelitian lain telah menyoroti bahaya penggunaan internet secara berlebihan terhadap remaja sebagai kelompok populasi. Populasi ini dianggap rentan dan berisiko, mengingat keterampilan kontrol diri (*self-control*) mereka yang belum matang disertai aksesibilitas internet serta fleksibilitas jadwal (Li *et al.*, 2016).

Adiksi internet menjadi masalah serius di dunia, untuk remaja. Studi meta-analisis terhadap adiksi internet di 31 negara mendapatkan angka prevalensi sebesar 6% (Cheng dan Li, 2014). Penggunaan internet berlebih dikaitkan dengan serangkaian komplikasi emosional dan fisik, literatur psikologis menyebutkan bahwa identifikasi faktor risiko dan pelindung perilaku adiksi internet merupakan hal penting dalam memahami perkembangan anak

hingga remaja. Peneliti berusaha untuk mengidentifikasi faktor risiko dan pelindung yang mempengaruhi perilaku adiksi (Pace *et al.*, 2014). Salah satu faktor risikonya adalah atribut intrapersonal seperti temperamen (Li *et al.*, 2016).

Temperamen didefinisikan sebagai perbedaan individu berdasarkan biologi dalam reaktivitas (*reactivity*) dan pengaturan diri (*self-regulation*) (Rothbart, 2006). Temperamen memiliki peran penting dalam menimbulkan perilaku bermasalah, seperti depresi, kenakalan remaja, penyalahgunaan obat, dan perjudian (Li *et al.*, 2016). Para tokoh mengembangkan berbagai konsep mengenai temperamen, salah satunya Putnam, Ellis dan Rothbart (2001) mengukur skala temperamen remaja dan selanjutnya digolongkan ke dalam 4 dimensi berdasarkan reaktivitas dan pengaturan diri (*effortful control, surgency, negative affectivity, affiliativeness*) (Ramadhianti dan Alfiasari, 2017). Hasil studi menyebutkan bahwa ada hubungan antara dimensi temperamen (*effortful control, sensation seeking, anger/frustration, dan shyness*) terhadap perilaku adiksi internet (Li *et al.*, 2016). Faktor lain yang dapat berkontribusi dalam perilaku adiksi internet adalah pola asuh orang tua. Selama periode remaja, orang tua memiliki peranan yang penting dalam mengawasi dan membimbing pengelolaan waktu luang anak. Hasil studi meta-analisis remaja di China mendapatkan bahwa indikator positif dari pola asuh orang tua berkorelasi signifikan secara negatif terhadap perilaku adiksi internet. Pola asuh orang tua dibagi ke dalam 3 tipe, yaitu otoriter (*authoritarian*), permisif (*permissive*), dan otoritatif (*authoritative*) (Baumrind, 1967).

Hasil studi Moazedian *et al.*, (2014) menyebutkan bahwa pola asuh tipe *Authoritarian* memiliki korelasi paling kuat terhadap penggunaan internet yang bermasalah, sementara tipe *Authoritative* dan *Permissive* memiliki korelasi yang rendah terhadap penggunaan internet bermasalah. Asl dan Mashhadi (2016) menyebutkan bahwa pola asuh tipe *Permissive* dan *Authoritarian* memiliki korelasi yang signifikan terhadap penggunaan internet berlebih. Valcke *et al.*, (2010) menyebutkan bahwa tipe *Authoritarian* mengakibatkan penggunaan internet yang rendah, tetapi tipe *Permissive* mengakibatkan penggunaan internet berlebih.

Suku Jawa merupakan suku yang dominan di Surabaya, suku Jawa di Surabaya memiliki temperamen yang lebih keras dan egaliter (Soedarso *et al.*, 2017) dan dimensi *anger/frustasion* dikaitkan dengan terjadinya perilaku adiksi internet (Zhang, Li dan Li, 2015). Remaja pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk dalam kategori populasi yang rentan dan berisiko terhadap perilaku adiksi internet, mengingat ketrampilan kontrol diri (*self-control*) yang belum matang (Li *et al.*, 2016). Tim APJII (2018) menyebutkan bahwa pengguna internet terkonsentrasi di wilayah urban dengan persentase 72,41%, hal ini dikarenakan wilayah urban atau perkotaan memiliki akses fiber optic dan pendukung lainnya yang tinggi untuk akses internet. SMP Negeri 3 Surabaya merupakan salah satu SMP favorit yang terletak di pusat kota Surabaya dan memiliki akses internet berdasarkan data dari *website* Kemendikbud (2015) .

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, untuk mengetahui beberapa faktor risiko guna mencegah terjadinya adiksi internet di kalangan remaja, dan masih terdapat sedikit studi mengenai hubungan temperamen dan

pola asuh orang tua terhadap derajat adiksi internet remaja di kota Surabaya. Peneliti ingin meneliti tentang hubungan antara temperamen dan pola asuh orang tua terhadap derajat adiksi internet pada siswa SMP Negeri 3 Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Adakah hubungan temperamen terhadap derajat adiksi internet?
- b. Adakah hubungan pola asuh orang tua terhadap derajat adiksi internet?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk menganalisis hubungan antara temperamen dan pola asuh orang tua terhadap derajat adiksi internet

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran penderita adiksi internet serta derajat keparahannya pada siswa SMP Negeri 3 Surabaya
- b. Mengetahui gambaran dominansi dari 4 dimensi temperamen (*effortful control, surgency, negative affectivity, affiliativeness*) pada siswa SMP Negeri 3 Surabaya.
- c. Mengetahui gambaran dominansi dari 3 tipe pola asuh ayah dan ibu (otoriter, permisif, dan otoritatif) pada siswa SMP Negeri 3 Surabaya.
- d. Menganalisis hubungan temperamen terhadap derajat adiksi internet.
- e. Menganalisis hubungan pola asuh ayah dan pola asuh ibu terhadap derajat adiksi internet.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan

sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep hubungan antara temperamen dan pola asuh orang tua terutama dengan derajat adiksi internet.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Manfaat bagi subyek penelitian

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan siswa tentang adiksi internet serta faktor risiko yang dihadapi.

b. Manfaat bagi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penyusunan program pemecahan masalah perilaku adiksi internet di kalangan remaja.

c. Manfaat dalam bidang akademis

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa lainnya untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan temperamen, pola asuh orang tua, dan adiksi internet.

1.5 Risiko Penelitian

a. Penelitian ini memiliki risiko atau efek samping yang minimal karena tidak

melakukan tindakan invasif dan melalui pengisian kuesioner yang bersifat sukarela tanpa paksaan.

b. Responden mungkin akan merasakan ketidaknyamanan karena menyita

sedikit waktunya untuk mengisi kuesioner serta membuka kondisi psikologis dan kondisi keluarganya. Untuk menghindari ketidaknyamanan tersebut peneliti akan menjamin kerahasiaan data responden penelitian dan meminta persetujuan orang tua atau wali dari siswa terlebih dahulu dengan

memberikan lembar inform consent kepada orang tua atau wali dari siswa sebelum mengambil data.

- c. Sekolah mungkin akan merasakan ketidaknyamanan karena membuka kondisi psikologis dan kondisi keluarga dari siswanya serta melibatkan nama sekolah itu sendiri. Untuk menghindari ketidaknyamanan tersebut, peneliti menjelaskan bahwa yang dinilai yakni siswa di sekolahnya, bukan sekolah itu sendiri.